

# MELACAK SEJARAH: MENELUSURI PERJALANAN KODIFIKASI AL-QUR'AN

Mohammad Ulil Rosyad, Mohammad Fikri Zarkasyi,  
Ami Muftil Anami  
Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta  
E-mail: mohammad.ulil.rosyad@mhs.ptiq.ac.id,  
fikirzarkasyi02@gmail.com, ananimuftil@gmail.com

**Abstrak:** *Al-Qur'an telah berusia lebih dari seribu tahun. Menarik untuk ditelusuri bagaimana tumbuh kembang al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia, khususnya di kalangan muslim. Para sejarawan dan kritikus sejarah, baik yang orientalis maupun dari ilmuwan Islam sendiri mencoba melakukan penelitian, menulis, dan mengangkat tema sentral yaitu al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang. Maka pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk meneliti dari sisi pemeliharaan al-Qur'an yang telah mengiringi perjalanan hidup manusia sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa kontemporer saat ini. Jenis Penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan dengan mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan pemeliharaan al-Qur'an baik dalam bacaan juga percetakan. Setiap Proses penjagaan Al-Quran berfokus pada penjagaan melalui hafalan (H<ijz dan Qira'at), dan penjagaan berupa tulisan (percetakan). Baik masa periode Nabi Muhammad saw., Sahabat, Tabi'in, hingga saat ini, Meski diwarnai dengan banyak kritik terhadap pemeliharaannya beserta jawaban dari para cendekiawan islam. Bersamaan dengan kritikan tersebut proses pemeliharaan dengan percetakan mushaf hingga saat ini banyak mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan umat islam seperti Mushaf Braille, Mushaf Tajwid berwarna, dan lain-lain.*

**Keyword:** *Periodisasi, kodifikasi, al-Qur'an*

## Pendahuluan

Pada masa Nabi Muhammad SAW. pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an memang sudah dimulai, tetapi belum berupa satu mushaf utuh yang bisa menjadi pegangan harian umat. Namun seiring berjalannya waktu, saat masa Khulafa ar-Rasyidin mulailah kodifikasi al-Qur'an menjadi perhatian penting. Pada masa Abu Bakar persoalannya adalah banyaknya *huffaz* yang gugur dalam medan perang, sedang pada masa Utsman bin Affan permasalahannya adalah beragamnya bacaan (dialek)

al-Qur'an yang menimbulkan konflik dan pertikaian.<sup>1</sup> Melihat kenyataan tersebut, sejak masa Khalifah Abu Bakar hingga Khalifah Utsman bin Affan, ayat-ayat al-Qur'an mulai disusun kembali dengan menyalin, kodifikasi, hingga memperbanyak dan menyebarkan salinan al-Qur'an ke negara-negara kekuasaan Islam.

Al-Qur'an telah berusia lebih dari seribu tahun. Menarik untuk ditelusuri bagaimana tumbuh kembang al-Qur'an dalam kehidupan umat manusia, khususnya di kalangan muslim. Para sejarawan dan kritikus sejarah, baik yang orientalis maupun dari ilmuwan Islam sendiri mencoba melakukan penelitian, menulis, dan mengangkat tema sentral yaitu al-Qur'an dengan berbagai sudut pandang.<sup>2</sup> Maka pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk meneliti dari sisi pemeliharaan al-Qur'an yang telah mengiringi perjalanan hidup manusia sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga masa kontemporer saat ini.

Seiring berjalannya zaman, kajian al-quran menjadi tren tak hanya di kalangan umat islam, namun begitujuga para peneliti dari barat (orientalis). Kritikus orientalis islam acap kali mengklaim bahwa dalam penulisan al-Qur'an dengan metode rasm usmani tidak konsisten. Sebab banyak tulisan yang tidak sesuai dengan kaedah penulisan *imla'* modern dalam bahasa arab. Diantaranya terjadi penghapusan sebagian huruf dan penambahan yang lain. Penulisan yang berbeda dan sebagainya.<sup>3</sup> Oleh karenanya, dalam tulisan ini akan banyak membahas periodisasi kodifikasi dan bacaan al-Qur'an serta diskusi terkait klaim tuduhan oleh para kritikus al-quran dari abad modern.

## Pembahasan

### Periode Nabi Muhammad saw. dan *Khulafī ar-Rasyidīn* (610-660M)

Al-Qur'an menjadi pedoman utama umat islam dalam menjalankan kehidupannya. Hal ini telah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw. Muslimin pada zaman tersebut senantiasa mendengarkan tuntunan, perintah, serta peringatan-peringatan dari

---

<sup>1</sup> Miftakhul Munir, "Metode Pengumpulan Al-Qur'an," *Jurnal Kariman* 9, no. 1 (June 2021): p. 143-160, DOI: 10.52185/kariman.v9i1.171

<sup>2</sup> Juli Julaiha, *Sejarah Penulisan dan Pembakuan Alquran. Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan, vol.9, no.4, 2023*, p.246

<sup>3</sup> Tsania Qothrun Nada, Siti Nur Faizah, and Sinta Nuriyah Azzahra, "The Orthographic Identity of Rasm Uthmani in the Qur'an: Tracing Substitution, Hamzah, and Word Structure," *Arabian Journal of Islamic and Qur'anic Humanities* 3, no. 1 (2025): 1–21, <https://journal.pesma-annur.net/index.php/aijqh>

Nabi Muhammad saw. Sejarah mencatat, al-Qur'an diturunkan tidak berupa tulisan tetapi melalui penuturan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Proses penurunan ayat-ayat al-Qur'an oleh Malaikat Jibril juga variatif: melalui mimpi, menjelma manusia lalu berdialog dengan Nabi Muhammad saw., bahkan melalui bunyian seperti dering lonceng lalu Jibril datang dengan wujud aslinya.<sup>4</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an yang turun, disampaikan kepada para sahabat sesuai bunyi aslinya. Kemudian para sahabat menghafalkan kalam-kalam tersebut. Selain itu, dalam sebuah riwayat, Zaid bin Tsabit berkata, "Aku pernah menulis wahyu di samping Rasulullah SAW. dan beliau mendiktekannya padaku, manakala aku telah selesai menulisnya, Rasul berkata padaku, "Bacalah!", maka aku pun membacanya. Apabila terdapat kesalahan (saat membaca atau menulis), beliau langsung memperbaikinya".<sup>5</sup> Ada juga beberapa sahabat yang berinisiatif mengukir *kalam* tersebut pada *'usub* (pelepah kurma), *likehaf* (batu halus berwarna putih), *riqa'* (kulit), *aktaf* (tulang unta).<sup>6</sup> Berdasarkan riwayat-riwayat tersebut, para ulama berpendapat bahwa penjagaan al-Qur'an dapat melalui dua cara, yakni penjagaan melalui hafalan, dan penjagaan berupa tulisan. Meskipun firman Allah pada Nabi Muhammad saw. diturunkan secara berangsur-angsur, tetapi susunannya telah ditentukan oleh Allah secara *tawfiqi* yaitu cara yang pengerjaannya tidak dibuat-buat atau asal jadi, atau memberikan tambahan didalamnya sesuai dengan kehendak manusia.<sup>7</sup>

Pada masa ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, terdapat beberapa orang yang ditunjuk untuk menuliskan al-Qur'an, yakni Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan, dan Ubay bin Ka'ab.<sup>8</sup> Tentu hal ini dimaksudkan untuk menjaga orisinalitas al-Qur'an yang mulia. Maka, sebetulnya penertiban ayat-ayat al-Qur'an telah dimulai sejak masa Rasulullah, tetapi belum terhimpun dalam sebuah mushaf yang utuh. Adapun faktor-faktor yang melandasi al-Qur'an belum dihimpun secara utuh (menjadi satu mushaf) menurut antara

---

<sup>4</sup> Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012,p.67

<sup>5</sup> Khanova Maulana, *Risalah Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Indonesian Al-Quran Center, 2019

<sup>6</sup> Kamaluddin Marzuki, *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994,p.67

<sup>7</sup> Juli Julaiha,...p. 246

<sup>8</sup> Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)", *Jurnal Historia*, vol.5, no.2, 2017,p.196

lain: Rasa aman dari segala bentuk perselisihan antar sesama sahabat dikarenakan keberadaan Nabi Muhammad saw. saat itu, wahyu masih terus turun dan dikhawatirkan ada ayat diturunkan dengan status mengganti ayat yang telah diturunkan sebelumnya.<sup>9</sup>

Setelah Nabi Muhammad saw. wafat, tampuk kepemimpinan islam digantikan oleh sahabat Abu Bakar ash-Shidiq. Pada masa awal pemerintahannya, banyak diantara orang-orang islam yang murtad, terlebih ada orang yang mengaku dirinya nabi, yakni Musailamah al-Kahzab. Maka terjadilah peperangan yang hebat untuk menumpas oran-orang murtad dan pengikut-pengikut orang yang mengaku dirinya nabi. Peperangan itu dikenal dengan perang Yamamah.<sup>10</sup> Dalam peperangan ini, tujuh puluh penghafal al-Qur'an dari kalangan sahabat gugur. Melihat kenyataan tersebut, Umar bin Khattab mengusulkan pada khalifah Abu Bakar untuk melanjutkan proses pengumpulan al-Qur'an supaya kitab yang menjadi pedoman seluruh umat tersebut tetap terjaga.

Abu Bakar memulai proses pengumpulan al-Qur'an dengan memanggil Zaid bin Tsabit. Beliau adalah salah seorang sahabat yang seringkali dipanggil oleh Nabi Muhammad saw. untuk menuliskan wahyu yang turun. Mulanya tentu Zaid bin Tsabit merasa keberatan karena menghimpun al-Qur'an dengan tepat merupakan tanggung jawab yang besar. Namun akhirnya Zaid bin Tsabit menyanggupi tugas tersebut setelah bermusyawarah panjang dengan Abu Bakar dan Umar bin Khatab. Kemudian Khalifah Abu Bakar mengangkat semacam panitia yang terdiri dari empat orang dengan komposisi kepanitiaan sebagai berikut: Zaid bin Tsabit sebagai ketua, dan tiga orang lainnya yaitu Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab.<sup>11</sup> Dalam pelaksanaannya, Zaid bin Tsabit membuat dua butir *outline* persyaratan pengumpulan ayat-ayat. Kemudian Khalifah Abu Bakar menambahkan satu persyaratan lagi. Jadilah ketiga persyaratan tersebut:

1. Ayat/surat tersebut harus dihafal paling sedikit dua orang

---

<sup>9</sup> Khanova Maulana, *Risalah Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Indonesian Al-Quran Center, 2019

<sup>10</sup> Muhammad Ichsan, "Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur'an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat" 14, no. 1, 2012, p.4

<sup>11</sup> Pakhrujain Pakhrujain and Habibah Habibah, "JEJAK SEJARAH PENULISAN AL-QUR'AN," *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* 2, no. 3 (February 2022): p. 236, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>.

2. Harus ada dalam bentuk tertulisnya ( di batu, tulang, kulit, dan bentuk hardcopy lainnya)
3. Untuk yang tertulis, paling tidak harus ada dua orang saksi yang melihat saat dituliskannya.<sup>12</sup>

Ayat-ayat yang telah dikumpulkan, disimpan oleh Khalifah Abu Bakar hingga beliau wafat. Sepeninggal Abu Bakar, mushaf terjaga dengan ketat di bawah tanggung jawab Umar bin Khattab, sebagai khalifah kedua.<sup>13</sup> Setelah seluruh rangkaian penulisan selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafsa binti Umar (istri Nabi Muhammad saw.) untuk disimpan. Pada masa Khalifah Umar bin Khattab ini tidak banyak perkembangan terkait kodifikasi al-Qur'an. Namun ada satu hal yang dilakukan Khalifah Umar bin Khattab, yakni mengirim para sahabat yang menguasai al-Qur'an seperti Muaz bin Jabal, Ubaidah bin Shamith, dan Abu Darda'.<sup>14</sup>

Berlanjut pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Pada sebuah peperangan memerangi penduduk Armenia dan Azerbaijan, tiba-tiba Hudzaifah bin al-Yaman menghadap khalifah Utsman dengan maksud memberi tahu khalifah bahwa di kalangan muslimin di beberapa daerah terdapat perselisihan pendapat mengenai tilawah al-Qur'an. Hal ini disebabkan guru yang mengajarkan al-Qur'an pada mereka memiliki karakteristik masing-masing. Mereka yang di wilayah Syam mengikuti Qira'at Ubai bin Ka'ab, sementara mereka yang di wilayah Irak mengikuti Qira'at Ibnu Mas'ud.

Melihat fenomena tersebut, Khalifah Utsman bin Affan bertindak. Beliau mengutus orang untuk meminjam mushaf yang ada pada Hafsa binti Umar (istri Nabi Muhammad saw.) untuk diperbanyak. Dalam proses penyalinan ini, Khalifah Utsman bin Affan memanggil Zaid bin Tsabit, Abdullah bin az-Zubair, Said bin 'As, dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam.<sup>15</sup> Mereka ditugaskan untuk menyalin dan memperbanyak mushaf. Dalam pelaksanaan tugas ini, Khalifah Utsman bin Affan menasehatkan:

---

<sup>12</sup> Juli Julaiha,... p.249

<sup>13</sup> Lavinatus Sholikhah, Mardiaty, and Linda Rosyidah, "Sejarah Kodifikasi al-Qur'an Mushaf Uthmani," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no.2, 2020.

<sup>14</sup> Juli Julaiha, *Sejarah Penulisan dan Pembukuan Alquran. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol.9, no.4, 2023, p. 250

<sup>15</sup> Juli Julaiha,...p.251

1. Mengambil pedoman kepada bacaan mereka yang hafal al-Qur'an
2. Kalau ada pertikaian antara mereka mengenai bahasa (bacaan), maka haruslah dituliskan menurut dialek suku Quraisy, sebab al-Qur'an diturunkan menurut dialek mereka.<sup>16</sup>

Kemudian setelah proses penyalinan selesai, al-Qur'an milik Hafsa binti Umar dikembalikan. Khalifah Utsman bin Affan kemudian mengirimkan mushaf tersebut ke seluruh wilayah tanah Islam agar masyarakat tidak lagi berbeda pendapat tentang Al-Qur'an. Jumlah salinan yang telah disalin adalah tujuh. Ketujuh eksemplar tersebut dikirimkan masing-masing satu ke Makkah, Syam, Yaman, Bahrain, Basra, Kufah dan Madinah. Mushaf ini kemudian dikenal dengan nama Mushaf Ottoman. Bersamaan dengan standarisasi ini, seluruh mushaf yang berbeda dengan standar yang dihasilkan diperintahkan untuk dimusnahkan (dibakar). Dengan proses ini Utsman berhasil mencegah bahaya terjadinya perselisihan di antara umat Islam di masa depan dalam penulisan dan pembacaan Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Selanjutnya pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Al-Qur'an telah menyebar luas ke berbagai penjuru negeri. Hal ini memicu ada kesalahan-kesalahan yang dilafalkan oleh orang muslim non-arab, sehingga Ali bin Abi Thalib memerintahkan Abu al-Aswad ad-Du'ali menulis pedoman-pedoman serta aturan-aturan dalam Bahasa Arab.<sup>18</sup> Ilmu itulah yang menjadi dasar ilmu nahwu. Namun, pada saat itu belum ada *fathah*, *dhamah*, ataupun *kasrah*.<sup>19</sup>

### **Periode Tabi'in hingga Generasi Setelahnnya (660-1449M)**

Mushaf Al-Quran disusun pada masa khalifah Utsman belum ada baris, titik dan tanda-tanda yang lain sehingga memunculkan masalah tersendiri bagi umat Islam digenerasi selanjutnya yang tidak mampu menguasai Bahasa Arab. Oleh karena itu, terjadi perkembangan penulisan teks Al-Qur'an mushaf Utsmani. Perkembangan pemberian

---

<sup>16</sup> Zainal Abidin. *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

<sup>17</sup> Cahaya Khaeroni, "Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur'an)". *Jurnal Historia*, vol.5, no.2, 2017. P. 193-206

<sup>18</sup> Abdul Djalal. *Ulumul Qur'an* (Surabaya: CV Dunia Ilmu. 2013), p. 339

<sup>19</sup> Sugirma Sugirma, "Peran Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Meletakkan Dasar-Dasar Ilmu Nahwu," *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* 11, no. 1 (November 11, 2019): p. 158.

tanda baca Al-Qur'an terjadi pada masa pemerintahan Umayyah, sekalipun terjadi perkembangan atau penyempurnaan penulisan Al-Qur'an, tetapi tetap terjaga kemurnian kitab Al-Quran.<sup>20</sup>

#### 1. Pemberian tanda baca (*Nuqāt al-I'rab*)

Adapun perkembangan penulisan Al-Qur'an mengenai baris yang meliputi harakat, sukun, mad dan sebagainya yang disebut dalam bahasa Arab dengan syakal atau *dabth*. Dalam sejarah Islam, perkembangan penulisan Mushaf Rasm Utsmani terjadi pada masa khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan (660-680 M), namun ada juga yang mengatakan perkembangan penulisan mushaf tersebut sudah dimulai sejak khalifah yang ke empat yaitu khalifah Ali bin Abi Thalib. Bagaimana pun beliau merupakan orang pertama yang memberi landasan bagi Abu al-Aswad al-Duali dalam hal, pola bentukan kata benda, kata kerja dan imbuhan dengan mengatakan kepada al-Duali untuk menyusun sebuah penjelasan dengan lengkap berdasar pada ketiga prinsip tersebut, kemudian atas perintah Gubernur Bashrah Ziyad bin Abi Sufyan (w. 53 H) memberikan tanda baca terhadap Al-Qur'an, tanda baca tersebut baru diberikan pada huruf terakhir dari setiap kalimat, dan diikuti oleh beberapa ulama berikutnya.<sup>21</sup>

Abu al-Aswad sendiri pada mulanya menyatakan keberatan untuk melakukan tugas itu. Namun Ziyad memberikan bukti yang nyata untuk mendorongnya memenuhi permintaan tersebut. Ia menyuruh seseorang untuk menunggu di jalan yang biasa dilalui Abu al-Aswad, lalu berpesan: "Jika Abu al-Aswad lewat di jalan ini, bacalah salah satu ayat Al-Qur'an tapi lakukanlah *lahn* terhadapnya!" Ketika Abu al-Aswad lewat, orang ini pun membaca firman Allah surat at-Taubah ayat 3:

... أَنْ اللَّهُ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ حَيْرٌ لَكُمْ... (٣)

"...bahwa Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat..."

---

<sup>20</sup> Muhammad Musthafa. al-A'zami, The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation Comparative Study with the Old and New Testament, trans. Sohirin Solehin and et. al., Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru, Jakarta: Gema Insani, 2005, p. 102-106.

<sup>21</sup> Philip K. Hitti, Histori Of The Arabs, trans. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005, p. 302.

Dengan meletakkan harakat kasrah pada huruf lam dalam kalimat *wa rasūlihi*. Setelah Abul al-Aswad mendengar bacaan ayat tersebut dengan membaca kalimat *wa rasūlubu* dalam ayat tersebut dibaca dengan *wa rasūlihi* mendengar bacaan tersebut Abu al-Aswad sangat terkejut dan berkata “Maha suci Allah yang memutuskan tanggung jawab terhadap Rasulnya”. Setelah itu ia bertemu dengan Ziyad dan menyatakan kesanggupannya untuk memenuhi permintaannya. Beliau dibantu oleh seorang laki-laki dari qabilah Abd al-Qays dan menyuruh mengambil sebuah mushaf dan cat yang berlainan warna dengan tulisannya. Kemudian beliau membacakan ayat dan meletakkan satu titik di atas huruf, ketika ia membulatkan, maka letakkan satu titik di depannya, bila di pisahkan keduanya letakkan satu titik di bawahnya dan bila disertakan dengan tanwin meletakkan dua titik. Abu al-Aswad bersama laki-laki yang membantunya melakukan usaha itu dari awal sampai akhir mushaf.<sup>22</sup>

## 2. Pemberian Titik pada Huruf (*Nuqāt al-I'jam*)

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat. Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun pengucapannya berbeda. Seperti pada huruf (ب) *ba*, (ت) *ta*, (ث) *tsa*). Pada penulisan mushaf Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah –seperti telah disebutkan– untuk mengakomodir ragam qira’at yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (al-ujmah) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini. Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf Al-Qur’an. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin Ashim dan Yahya bin Yamar. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap wabah al-ujmah di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih

<sup>22</sup> Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabāhis Fi ‘Ulum al-Qur’an*, t.tp.: Darul Ilmi wal Iman, t.t., p. 142.

Nahsr bin Ashim dan Yahya bin Yamar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan qiraat.<sup>23</sup>

*Naqth al-i'rab* ialah titik pada mushaf yang digunakan untuk menunjukkan perbedaan harakat atau sukun pada huruf, seperti fathah dengan titik yang diletakkan di atas huruf, kasrah diletakkan dibawah huruf dan dhammah diletakkan di depan huruf. Naqth ini juga dikatakan naqth al-harakah.<sup>24</sup> *Naqth al-irab* digagas oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 69 H) pada yang pada penulisannya diberikan warna yang berlainan dengan warna rasm, yakni diberi warna merah.<sup>25</sup> *Naqth al-ijām* ialah titik pada mushaf yang digunakan untuk membedakan huruf yang ada kemiripan pada rasm, seperti huruf ba' diletakkan satu titik di bawah rasm, ta' dengan titik dua di atas rasm, dan huruf tsa' dengan tiga titik di atas rasm.<sup>26</sup> Tanda *naqth al-ijām* diberikan warna yang sama dengan warna rasm-nya yaitu warna hitam. Naqth al-ijām ini digagas oleh murid dari Abu al-Aswad ad-Du'ali, yaitu Nashr bin Ashim dan Yahya bin Yamar.<sup>27</sup>

Seiring berjalannya waktu, naskah-naskah Al-Qur'an di berbagai negara mulai berwarna warni sehingga menimbulkan kebingungan dan kesulitan dalam membedakan antara satu huruf dan huruf yang lain, sebab baik *naqth al-irab* maupun *naqth al-ijām* ditulis dengan bentuk yang sama, yaitu mudawwar.<sup>28</sup> Tulisan Arab semakin rumit dilihat karena terlalu banyak titik yang ada di sekitar huruf. Dikatakan pula bahwa terdapat kesulitan dalam penulisan sebab membutuhkan dua warna atau lebih sehingga melelahkan penulis.<sup>29</sup> Sehingga pada masa ini orang-orang akan cenderung menggunakan tinta yang sama dengan warna tulisan agar lebih mengoptimalkan waktu penulisan.<sup>30</sup> Kemudian dari sinilah Khalil al-Farahidi memikirkan cara

---

<sup>23</sup> Abdul Aziz, *Pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 1984 Untuk Madrasah Aliyah*, vol. 1, Kelas II A1. Program A, Semarang: Wicaksana, 1993, p. 49.

<sup>24</sup> Utsman bin Sa'id ad-Dani, *Al-Mubkam fi Naqth al-Mashâhifi*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, p. 26.

<sup>25</sup> Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabthib*, Hayyu Rihab: Ma'had al-Imam al-Syathibi, 2016, p. 292.

<sup>26</sup> Utsman bin Sa'id ad-Dani, *Al-Mubkam fi Naqth al-Mashâhifi...*, p. 26.

<sup>27</sup> Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabthip...*, p. 292.

<sup>28</sup> Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-Kitab Suci*, Yogyakarta: FORUM, 2014, Cet. ke-1, p. 318.

<sup>29</sup> Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabthip...*, p. 293.

<sup>30</sup> Afif Kholisun Nashoih, "Problematika Qira'at Al-Qur'an: Pintu Masuk Munculnya Kajian Bahasa Arab", dalam *Jurnal Dinamika*, Vol. 1 No. 1 2016, p. 109- 110.

baru untuk memudahkan pembaca maupun *kebabthath* dengan menggunakan huruf kecil sebagai pengganti dari titik merah yang digagas oleh Abu Aswad.<sup>31</sup>

Khalil al-Farahidi telah memberikan beberapa tanda baca baru yang sebelumnya pada masa Abu Aswad hanya menggagas tanda baca vokal saja, yakni harakah dan tanwin, namun dengan bentuk yang berbeda. Menurut ad-Dani, pada masa ini Khalil al-Farahidi telah menambahkan tanda baca berupa harakah, tanwin, sukun, tasydid, hamzah, isymam dan raum. Namun ada pendapat lain mengenai tanda-tanda yang digagas oleh Khalil al-Farahidi ini, bahwa Khalil telah memberikan tanda baca berupa harakah, sukun, tasydid, mad, shilah, dan hamzah. Tanda-tanda tajwid seperti isymam, dan raum baru ada pada masa setelahnya yakni masa kekhalifahan al-Makmun.<sup>32</sup>

### Periode Mesin Cetak (1450M)

Berlanjut era percetakan Al-Qur'an dengan mesin cetak dengan ditemukannya alat percetakan oleh bangsa eropa pada abad ke-15, penulisan mushaf Al-Qur'an memasuki era baru. Cetakan pertama Al-Qur'an dibuat di Italia pada abad ke-15, dilanjutkan oleh Hinkelmann di Jerman pada abad ke-16 dan Maracci di Italia pada abad ke-17. Namun, cetakan tersebut mengandung banyak kekeliruan yang berbahaya dan sangat fatal.<sup>33</sup>

Pada abad ke-18 dalam dunia Islam oleh Maulaya Utsman yang melakukan percetakan di Santo Petersburg, Rusia dan ini merupakan tempat pertama kali Al-Qur'an dicetak. Kemudian, pada abad ke-19, Al-Qur'an dicetak di Teheran dan Tibriz. Pada awal abad ke-20, Raja Fuad I Mesir meminta para Syaikh Al-Azhar untuk membentuk komite untuk mencetak mushaf Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an yang lebih baik dari sebelumnya dicetak pada tahun 1923 setelah proses penelitian dan tahqiq. Dengan menggunakan kaidah penulisan rasm utsmani, mushaf ini menambah jumlah ayat setiap surat dan menomorkan ayat,

<sup>31</sup> Ghanim Qadduri al-Hamad, *Al-Muyassar fi Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabthip...*, p. 293

<sup>32</sup> Mukhlisin Purnomo, *Sejarah Kitab-Kitab Suci...*, p. 318-319.

<sup>33</sup> Fahd Abdurrahman Ar-Rumi, *Dirāsāt fī Ulūm Al-Qur'an Al-Karīm*, Riyadh: Maktabat Al-Malik Fahd Al-Wathaniyya, 2005, cet. 4, p. 501-502.

keterangan makkiyah atau madaniyah, tanda-tanda waqaf, juz, hizb, rubu', dan ayat sajadah.<sup>34</sup>

Majma' Al-Malik Fahd, yang didukung oleh Kerajaan Saudi, kemudian mencetak mushaf Al-Qur'an di Madinah. Pada tahun 1983, panitia dibentuk yang terdiri dari para ulama yang ahli dalam hal Al-Qur'an dan tulisannya. Standar penulisan, pengecekan panita yang ketat, dan evaluasi berkala memastikan bahwa kualitas mushaf yang dicetak sangat baik. Mushaf Madinah adalah nama yang diberikan kepada mushaf yang dibuat berdasarkan cetakan Majma.<sup>35</sup>

### **Mushaf Era Kontemporer di Indonesia**

Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 25 menetapkan standar mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia (juga dikenal sebagai MSI) pada tahun 1984. Ini adalah hasil dari penelitian dan diskusi Musyawarah Kerja Ulama Al-Qur'an, yang diadakan sembilan kali dari tahun 1974 hingga 1983. KMA jelas menyatakan bahwa MSI tersedia dalam tiga versi: MSI Usmani, MSI Bahriah, dan MSI Braille. MSI Bahriah sendiri adalah mushaf dengan pola penulisan berciri khas 'pojok', yaitu setiap halaman berakhir dengan nomor ayat di pojok kiri-bawah halaman mushaf. Adapun MSI Braille ialah mushaf Al-Qur'an dengan rasm usmani yang dikhususkan untuk masyarakat Indonesia penyandang disabilitas netra.<sup>36</sup>

Setelah penetapan MSI pada 1984, dinamika penerbitan mushaf di Indonesia mulai tampak perkembangannya. Satu per satu penerbit mushaf mencetak sesuai dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat. Ada penerbit yang menangkap kebutuhan masyarakat terhadap mushaf dari sisi tampilannya, seperti sampul yang berdesain indah, iluminasi yang berwarna-warni, atau ukurannya yang bervariasi. Ada pula penerbit yang menangkap kebutuhan itu dari segi kelengkapan isinya, yakni tidak sekadar berisi ayat dan terjemahannya, melainkan juga sebab nuzul ayat, hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat, penambahan transliterasi, atau bahkan warna-warni pada bidang dan teks ayat. Perkembangan ini tak dapat dimungkiri, bermunculan

---

<sup>34</sup> Fahd Abdurrahman Ar-Rumi, *Dirāsāt fī Ulūm Al-Qur'an Al-Karīm*,..., p. 505.

<sup>35</sup> Fahd Abdurrahman Ar-Rumi, *Dirāsāt fī Ulūm Al-Qur'an Al-Karīm*,..., p. 505.

<sup>36</sup> Mustopa Mustopa and Zainal Arifin Madzkur, "Mushaf Bahriyah," *Subuf* 13, no. 2 (2020): p. 249, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.578>.

karena regulasi penerbitan mushaf di Indonesia tidak khusus pada satu penerbit seperti misalnya yang berlaku di Arab Saudi.<sup>37</sup>

Penerbitan mushaf di Indonesia dibuka bagi pihak swasta, yang tentunya menjadi lebih mudah terpengaruh oleh mekanisme pasar dan kebutuhan konsumen. Perkembangan penerbitan mushaf ini selain berdampak pada semakin kompleksnya percetakan mushaf, berdampak pula pada bertambahnya kompleksitas dalam mentashih master mushaf Al-Qur'an. Namun, di balik semua itu tentu akan bertambah pula khazanah dan kekayaan ragam mushaf di Indonesia.<sup>38</sup>

Alhasil, semenjak Setelah diterbitkannya buku Pedoman Tajwid Sistem Warna, penerbitan mushaf tajwid warna lebih teratur dan terarah. Dari segi penjualannya tampak ada peningkatan yang signifikan, sejak 2005 hingga 2020. Dilihat dari pengajuan tashih mushaf tajwid warna ke Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, peningkatan tampak tinggi pada 2016. Salah satu faktor penunjang meningkatnya penerbitan mushaf tajwid warna adalah meningkatnya segmen masyarakat muslim kelas menengah di Indonesia.<sup>39</sup> Adapun mushaf Bahriah pun sudah kalah saing dengan Mushaf Usmani dan Mushaf Braille sebab tugas kebutuhan diadakannya jenis mushaf ini ialah untuk memudahkan orang menghafal Al-Qur'an. Namun sudah terpenuhi syarat tersebut pada Mushaf Usmani.<sup>40</sup>

### ***Qira'at al-Qur'an Masa ke Masa***

Pada abad kedua Hijriyah, muncullah para ahli *qira'at* yang merupakan murid para sahabat, diantaranya Abu Ja'far bin al-Qa'qa' untuk wilayah Madinah, Humaid bin Qais untuk wilayah Makkah, Abdullah bin Amir al-Yahshabi untuk wilayah Syam, Abu Amr untuk wilayah Bashrah dan Abu Abdirrahman al-Sulami untuk wilayah Kuffah.<sup>41</sup> Pada era tabi'in mulai munculnya ide tentang pembukuan *Qira'at* secara teoritis, dipelopori oleh Abu Ubaid al-Qasim bin Salam al-Anshari yang lahir di kota Baghdad pada tahun 151 H/768 M dan wafat pada 224 H/838 M. seorang ulama ahli *qira'at* pada zamannya

<sup>37</sup> Harits Fadlly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an," *Shuf* 13, no. 2 (2020): p. 341.

<sup>38</sup> Fadlly, p. 341.

<sup>39</sup> Fadlly, p. 341.

<sup>40</sup> Mustopa and Madzkur, "Mushaf Bahriyah."

<sup>41</sup> Muhammad bin Umar Bazamul, *al-Qira'at wa Atsaryha fi al-Tafsir wa al-Ahkam*, Riyadh: Dar al-Hijrah, 1413 H, Cet. 1, p. 91.

dengan karyanya berjudul “al-*Qirā’at*”. Dalam kitab *al-qirā’at* ini, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam mencantumkan 25 *qirā’at* termasuk di dalamnya *qirā’at sab’ah*.<sup>42</sup>

Di era Ibn Mujahid merupakan era dikenalnya *qirā’at sab’ah* sebagai *qirā’at* yang mutawahir. Nama lengkap Ibn Mujahid ialah Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-Abbas bin Mujahid al-Tamimi al-Baghdadi. Ibn Mujahid merupakan perumus konsep *qirā’at* tujuh dengan karyanya “al-Sab’ah fi al-*qirā’at*”. Melalui karyanya tersebut Ibn Mujahid tidak bermaksud meninggalkan *qirā’at* yang lain, akan tetapi Ibn Mujahid bertujuan menyajikan *qirā’at* yang masyhur pada tiap wilayah tertentu. Hal ini dilakukan karena menurunnya minat masyarakat dalam mempelajari *Qirā’at*, dikarenakan banyaknya *qirā’at* yang tersebar dan masyarakat pada umumnya hanya tertarik pada *qirā’at* yang masyhur saja. Ibn Mujahid juga memandang sudah saatnya umat Islam memiliki suatu quraat yang bisa dijadikan panutan pada saat itu dan yang akan datang. Kemudian karya Ibn Mujahid mendapat respon positif dari masyarakat luas.<sup>43</sup>

Kemudian setelah Ibnu Mujahid, datanglah ulama *qirā’at* dari Andalusia yaitu Abu ‘Amr al-Dani dengan karya monumentalnya *al-Taysir fi al-qirā’at al-Sab’*. Abu ‘Amr merupakan ulama *qirā’at* di abad 5, karyanya di bidang *qirā’at* melanjutkan dari apa yang telah dipelopori oleh Ibnu Mujahid. Yang membedakan antara Ibnu Mujahid dan Abu’Amr al-Dani yaitu dari segi periwayatan *qirā’at*nya. Di abad keenam, muncul ulama *qirā’at* yang berasal dari Andalusia dan mengajarkan *qirā’at* di Mesir hingga akhir hayatnya, beliaulah Imam al-Syathibi. Imam al-Syathibi menyusun sebuah kitab *Hirz al-Amani wa Wajb al-Tabani* yang populer dengan nama *matan al-Syathibiyyah*. Kitab ini merupakan kitab yang memuat tentang *qirā’at* sab’ah. Kitab berisi bait-bait syair dengan bahr Thawil yang bertujuan untuk meringkas kitab *al-Taysir fi qirā’at* al-Sab’ karya Abu ‘Amr al-Dani.<sup>44</sup>

Pasca era al-Syathibi *qirā’at* yang mutawahir di batasi hanya tujuh *qirā’at* saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendapat ulama yang

---

<sup>42</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, tk: dar ibn Affan, tt, jil. 1, 416. Lihat juga Romlah Widayati, *Implikasi Qiraat Syadzah Terhadap Istibath Hukum; Analisis Terhadap Penafsiran Abu Hayyan dalam Tafsir Al-Bahr Muhibh*, Tangerang: Transpustaka, 2015, cet. I, p. 31.

<sup>43</sup> Muhammad bin Umar Bazamul, *Al-Qiraat wa Atsaruha fi al-Tafsir wa al-Abkam...*, p. 91.

<sup>44</sup> Al-Syathibi, *Hirz al-Amani wa Wajb al-Tabani*, Al-Madinah al-Munawwarah: Dar Ibn Al-Jazary, 2011, bait ke-68, p. 6.

hidup di abad ketujuh seperti imam al-Nawawi. Imam al-Nawawi berpendapat bahwa *qirā'at* yang mutawatir dan boleh dibaca adalah *qirā'at sab'ah* dan terlarang untuk membaca bacaan tersebut (tilawah) baik dalam shalat ataupun diluar shalat.<sup>45</sup>

Secara *qirā'at* sendiri Pada abad kesembilan pembatasan *qirā'at* mutawatir menjadi sepuluh. Ibn al-Jazari merupakan pelopor disepakati sepuluh *qirā'at* sebagai *qirā'at* yang mutawatir. Tepatnya pada tahun 823 H, Ibn al-Jazari melaksanakan Haji dan dalam perjalanan ibadahnya beliau menyelesaikan kitab *al-Durrah al-Mudhbiyyah fi al-Qirā'at al-Tsalats*.<sup>46</sup> Kitab tersebut merupakan kitab yang berisi tentang tiga *qirā'at* yang mutawatir yang belum ada dalam *qirā'at sab'ah*. Di dalamnya memuat *qirā'at* Abu Ja'far dengan dua rawinya Ibn Wardan dan Ibn Jammaz, *qirā'at* Ya'qub dengan dua rawinya Ruwais dan Rauh, serta *qirā'at* Khalaf (rawi dari *qirā'at* Hamzah, yang merupakan bagian dari *qirā'at sab'ah*) dengan dua rawinya Ishaq dan Idris.<sup>47</sup>

Ibn Jazari bukanlah orang pertama yang mencetuskan *qirā'at 'asyr*. Karena ada beberapa ulama yang mengajukan konsep *Qirā'at 'asyr*, akan tetapi masih belum mendapat respon positif dari umat. Seperti kitab yang ditulis oleh al-Hasan bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi al-Maliki yang bernama *al-Raudhab fi al-Qirā'at al-'Asyr wa Qiraah al-A'masy*.<sup>48</sup> Kitab ini ditulis pada abad kelima dan memuat sepuluh *qirā'at*, akan tetapi pada masa itu lebih populer *qirā'at* tujuh yang dipopulerkan oleh Ibn Mujahid dan dilanjutkan oleh Abu 'Amr al-Dani. Selain itu, dalam kitab tersebut memuat *qirā'at* al-A'masy yang merupakan *qirā'at* syadz, sehingga kitab tersebut masih mencampur *qirā'at* yang shahih dan yang *syadz*. Kemudian kitab-kitab yang masih memuat *qirā'at* yang shahih dan yang *syadz* dikaji kembali oleh Ibn Jazari.

---

<sup>45</sup> Al-Nawawi, *al-Tibyan fi adab hamalah al-Qur'an*, Indonesia: Dar al-Rahmah al-Islamiyyah, tt, p. 72.

<sup>46</sup> Khanova Maulana, *al-Tsabitah (Cara Indah Faham Jazariyyah & Tubfah)*, Bandung: Penerbit IAC, 2019, cet. 1, p. 19.

<sup>47</sup> Al-Jazari, *al-Durrah al-Mudhbiyyah fi al-Qiraat al-Tsalats*, Al-Madinah al-Munawwarah: Alif Lam Mim, 2015, bait ke-5-7, p. 15.

<sup>48</sup> Ali Muhammad al-Dhabba', *Sharibunnash fi al-Kalimat al-Mukhtalaf Fiba 'an Hafsh*, Thanta: Dar al-Shahabah, 2006, p. 67.

### **Kritik Kritik Terhadap Pemeliharaan Al-Qur'an**

Sejauh ini, pemeliharaan Al-Qur'an telah dibahas dari sudut pandang teks dan bacaannya. Fokus diskusi kali ini adalah status Hujjiyat Al-Qur'an, atau kehujjahan Al-Qur'an. Di sini, Hujjiyat Al-Qur'an berarti validitas dan otentisitas Al-Qur'an. Selama bertahun-tahun, telah muncul pertanyaan tentang kebenaran dan otentisitas Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah pertanyaan tentang 'Arab Al-Qur'an, atau gramatikal Al-Qur'an. Kemudian muncul bantahan serupa yang ditulis oleh Yusuf Khalaf Al-Isawi dalam bukunya *Radd Al-Buhtan an 'I'rabi Aayati min Al-Qur'an Al-Karim*. Ada juga tuduhan tentang kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi, dengan inti dari tuduhan ini adalah bahwa Rasulullah saw.. adalah orang yang menulisnya. Maka kemudian muncul bantahan sebagaimana yang disusun oleh Dr. Muhammad Sa'id.<sup>49</sup>

Abdur Radhi menulis *Al-Gharat At-Tanshiriyah ala Asbalat Al-Qur'an Al-Karim*, dan Shalah Abdul Fattah menulis *Al-Qur'an wa Naqdhul Matā'in Ar-Rubbān* untuk menanggapi tuduhan misionaris dan salah interpretasi Al-Qur'an. *Maẓā'im Al-Mustasyriqin Haula Al-Qur'an Al-Karim* disusun untuk membahas tuduhan orientalis secara khusus oleh Dr. Muhammad Maher Ali.<sup>50</sup>

Karya-karya di atas berasal dari penelitian para cendekiawan muslim, yang dianggap sebagai salah satu upaya untuk memelihara Al-Qur'an dengan menjaganya dari tuduhan yang dapat mengurangi validitas dan otentisitasnya. Berikut adalah beberapa tuduhan dan kritik dari orientalis terhadap pemeliharaan Al-Qur'an.

### **Ketidak Konsitenan Metode Penulisan Rasm Utsmani**

Kritikus orientalis islam menuduh bahwa dalam penulisan Al-Qur'an dengan metode rasm usmani tidak konsisten. Sebab banyak tulisan yang tidak sesuai dengan kaedah penulisan *imla'* modern dalam

---

<sup>49</sup> Yusuf Khalaf Al-'Isawi, *Radd Al-Buhtan 'an 'I'rabi Āyati min Al-Qur'an Al-Karim*, Dammam: Dār Ibn Al-Jauzi, 2010, cet. 1, p. 64.

<sup>50</sup> Muhammad Sa'id Jamaluddin, *Ayy-Syububat Al-Maẓ'umah Haula Al-Qur'an Al-Karim fi Dairat Al-Ma'arif Al-Islamiyyah wa Al-Barithuniyyah*, Madinah: Majma' Al-Malik Fahd, t.tp., p. 47.

bahasa arab. Diantaranya terjadi penghapusan sebagian huruf dan penambahan yang lain. Penulisan yang berbeda dan sebagainya.<sup>51</sup> az-Zarqany memaparkan rahasia dan keistimewaan kaedah rasm utsmani menjadi lima macam : Pertama; menunjukkan adanya variasi qiroat dalam satu kata. Dalam penulisan rasm utsmani jika terdapat dua macam qiroat maka ditulis salah satu yang menjadi mayoritas. Contoh satu kata yang dibaca dengan beberapa macam qiroat adalah in *hadzāni lasābirani* yang terdiri dari empat bacaan sebagaimana yang sudah diterangkan diatas.

Kedua; menunjukkan makna yang beragam jika satu tempat disambung dan tempat lain. Misalnya kata am dipisah pada surat al-Nisa':109 sedang di surat al-Mulk:22 disambung.

هَآئِثْمٌ هُوَآءٌ جُدَّتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجِدْ أَللَّهُ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَمْ مَنْ يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا (١٠٩)  
أَقْمَنَ بِمَشِيٍّ مُكَبَّبًا عَلَىٰ وَجْهِهِ ۖ أَهْدَىٰ أَمَّنْ بِمَشِيٍّ سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٢)

Ketiga; menunjukkan makna tersembunyi seperti tambahan ya' pada kata باييد dari firman Allah :<sup>52</sup>

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧)

Hal ini menunjukkan adanya kekuatan Allah yang sangat dahsyat dalam menciptakan langit dimana tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Hal itu sesuai dengan kaedah *ẓiyādat al-mabna tadullu 'alā ẓiyādat al-ma'na*.

Hal termasuk juga menghilangkan huruf *wawu* pada fi'il-fi'il berikut ini :

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالسَّتْرِ دُعَاءَهُ ۖ بِالْحَيْثِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا (١١)  
أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ كَذِبًا ۚ إِنَّ شَيْئًا اللَّهُ يُحْكِمُ عَلَىٰ قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَطْلَ وَيُحِقُّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ  
بِدَاتِ الصُّدُورِ (٢٤)  
فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُكْرٍ (٦)  
سَدَّعَ الرَّبَّانِيَّةَ (١٨)

Rahasia dihapusnya *wawu* pada surat al-Isra':11 menunjukkan bahwa doa ini mudah bagi manusia, dia bersegera dalam berdoa

<sup>51</sup> Tsania Qothrun Nada, Siti Nur Faizah, and Sinta Nuriyah Azzahra, "The Orthographic Identity of Rasm Uthmani in the Qur'an: Tracing Substitution, Hamzab, and Word Structure," *Arabian Journal of Islamic and Qur'anic Humanities* 3, no. 1 (2025): 1–21, <https://journal.pesma-annur.net/index.php/aijqh>

<sup>52</sup> QS al-Dzariyat : 47

sebagaimana bersegera dalam kebaikan bahkan menetapkan kejahatan kepadanya yang lebih mendekati dia daripada kebaikan. Adapun pada surat al-Syura:24 menunjukkan bahwa kebatilan itu cepat dirina dan menghilang. Sedang pada surat al-Qamar : 6 menunjukkan cepatnya doa dan jawaban dari orang-orang yang berdoa. Adapun pada surat al-Alaq : 18 menunjukkan kecepatan aksi para malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa dalam api neraka dan kekuatan mereka.<sup>53</sup> Keempat; menunjukkan asal harakat dari kata yang dimaksud seperti penulisan kasrah di atas ya' seperti pada surat : al-Nahl : 90, dan dhommah di atas *wawu* pada surat al-A'raf : 145. Kelima; menunjukkan sebagian bahasa *fusha*, seperti penulisan *ba' ta'nits* dalam bentuk *ta' maftubah* yang menunjukkan dialek Thayyi' seperti pada kata berikut :

رحمت - نعمت - معصيت - شجرت - قرت عين - جنت - بقيت - امرأت عمران,

### **Kritik Kodifikasi terkait adanya Ayat yang hilang**

Terdapat beberapa kritik terkait kodifikasi al-Qur'an oleh para orientalis. Mereka mengatakan kodifikasi ini hanyalah usaha manusia yang tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan. Nöldek, Robert Morey, Ibn Warraq, mengemukakan bahwa ada ayat-ayat yang hilang, tidak lengkap dan dikorupsi oleh tim formatur kodifikasi Utsman. Ibn Warraq menyebutkan riwayat percakapan antara Zirr bin Khubais dan Ubay bin Ka'ab yang menyebutkan bahwa jumlah ayat al-Ahzab sebanding dengan al-Baqarah. Riwayat lainnya adalah perkataan Ibn Umar "*Jangan di antara kalian yang menyatakan telah menemukan seluruh Al-Qur'an karena banyak ayat yang hilang, tapi katakanlah saya menemukan apa yang ada*".<sup>54</sup> Adapun Morey mengungkapkan bahwa surat al-Ahzab pada zaman Aisyah berjumlah dua ratus ayat. Namun, setelah tim formatur melakukan kodifikasi jumlah ayat, surah al-Ahzab menjadi tujuh puluh tiga ayat, sehingga tim tidak memasukkan seratus dua puluh tujuh ayat.<sup>55</sup>

Pendapat ini, apabila dikaji secara lebih mendalam dengan analisa epistemologi al-Qur'an dan Qira'at, akan ditemukan beberapa kesalahan. *Pertama*, riwayat ini dikeluarkan oleh Abu Ubaid, dari Isma'il bin Ja'far, dari al-Mubarak, dari Ashim, dari Zirr, dari Ubay bin Ka'ab.

---

<sup>53</sup> Al-Zarqany; Manahil al-Irfan (Kairo. Dar Qutayba. 1998), p. 447

<sup>54</sup> al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an...*, Vol. IV, p. 1457.

<sup>55</sup> Robert Morey mengatakan "*One sura originally had 200 verses in the days of Ayesha. But by the time Utsman standardized the text of the Quran, it had only 73 verses! A total of 127 verses had been lost, and they have never been recovered.*" Robert Morey, *The Islamic Invasion...*, 121. Lihat juga: al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an...*, Vol. IV, p. 1456.

Padahal dengan *qira'ah* mutawatir melalui Ashim yang bersumber dari Ubay bin Ka'ab sama dengan Mushaf Utsmani.<sup>56</sup> Kedua, Bagi ulama yang menyetujui konsep *nasikh mansukh*, riwayat ini merupakan salah satu contoh model tentang *nasakh* dalam al-Qur'an, yaitu *Naskh tilawah dūna al-bukm*.<sup>57</sup> Adapun riwayat yang diajukan selain itu, statement Ubay dan Ibn Umar tidak menunjukkan bahwa ia skeptis terhadap al-Qur'an, tetapi maksudnya adalah tidak mungkin seseorang mengumpulkan seluruh bagian al-Qur'an yang telah di-*nasakh* dengan sedetail sesuai bentuk dan huruf-hurufnya sebagaimana diturunkan.<sup>58</sup>

Nampaknya, para orientalis tidak menggunakan epistemologi hadits (*musṭalah al-hadīth*) dalam meneliti hadits yang ada. Hal ini terlihat pada ketidakpedulian mereka pada kajian *isnād*. Riwayat dari Aisyah yang dijadikan pijakan bukanlah data yang otentik dan valid karena terdapat Ibn Luhai'ah yang mempunyai masalah dalam hafalnya setelah buku-bukunya terbakar, sehingga persaksiannya dalam hadits tidak dapat diterima.<sup>59</sup> Dalam analisis sejarah juga dibuktikan ketika tim selesai mengkodifikasi mushaf Utsmani, mereka membandingkan dengan suhuf 'Aisyah.<sup>60</sup> Dengan demikian, pernyataan Aisyah ini tidak masuk akal, karena Suhufnya yang—mungkin memuat jumlah yang dianggap hilang—juga menjadi rujukan tim kodifikasi Utsman.

Selain adanya pengurangan, Ibn Warraq memastikan ada penam bahan (*additions*) dan penyisipan (*interpolations*) ayat di dalam Mushaf al-Qur'an. Penambahan ini merupakan interpretasi tambahan (*interpretative Glosses*) yang dimasukkan untuk mengabsahkan dan mengukuhkan khalifah Utsman bin 'Affan dan merugikan kelompok Ali bin Abi Thalib.<sup>61</sup> Untuk memperkuat tesisnya Ibn Warraq mengatakan bahwa banyak pengikut Ali menemukan surah yang disembunyikan, cerita tentang Yusuf dan Zulaikha misalnya.<sup>62</sup> Pernyataan Ibn Warraq tentang adanya ayat tambahan untuk mengukuhkan kekhalifahan Utsman hanya merupakan tesis yang tidak

<sup>56</sup> Imam Ashim dari Abdurrahman Al-Sulami, ia belajar dari Ubay Bin Ka'ab, Nabi Muhammad SAW.

<sup>57</sup> al-Suyuthi, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān...*, Vol. IV, 1457. Abu Ubaid, *Faḍāil al-Qur'ān*, p. 2 dan 146.

<sup>58</sup> al-Baqillani, *al-Intisār li al-Qur'ān*, Vol. I, (Beirut; Dar Ibn Hazm. 2001), p. 408.

<sup>59</sup> al-Suyuthi, *al-Itqān fi Ulūm al-Qur'ān...*, Vol. IV, p. 1456.

<sup>60</sup> al-Azami, *The History of The Qur'anic Text...*, p. 101-102.

<sup>61</sup> Ibnu Waraq, *The Origins of The Koran...*, p. 17.

<sup>62</sup> Ibnu Waraq, *The Origins of The Koran...*, p. 17.

terbukti secara ilmiah. Sebab ia sendiri tidak bisa menunjukkan ayat-ayat diklaim hilang tersebut. Justru kenyataan historis menunjukkan kebalikannya; bahwa ketika terjadi konflik Saudara antara Ali dan Muawwiyah, Amr bin al-'Ash sebagai pengikut muawwiyah mengusulkan untuk mengangkat Mushaf Utsmani (*rafa'a al-masāhib*) di ujung tombak sebagai tanda genjatan senjata sambil menyeru; "Kami mengajak kalian kembali kepada kitab Allah." Akhirnya mayoritas pasukan Ali, terutama dari kalangan *qurrā'*, meninggalkan peperangan dengan mengeluarkan alasan firman Allah: "*Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bagian yaitu al-Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).*"<sup>63</sup> Hal ini berarti mengindikasikan bahwa pengikut Ali maupun Muawwiyah menyetujui Mushaf Utsmani. Sebab seandainya Ali mempunyai keyakinan yang berbeda dengan tentang Mushaf Utsmani tentunya ia akan merubah Mushaf itu, namun data historis yang terlihat justru lain.

### Catatan Akhir

Pada periode Nabi Muhammad saw. penjagaan al-Qur'an dapat melalui dua cara, yakni penjagaan melalui hafalan, dan penjagaan berupa tulisan. Sedangkan pada Periode Sahabat lebih mengedepankan pada koreksi mushaf yang tersebar di daulah islam dipenjuru dunia, berikut pembakarannya untuk menjaga dari kesalahan yang ada. Adapun era abad ke-9 hingga sekarang titik kesempurnaan penjagaan qur'an sudah mencapai taraf yang stabil dari kesalahan-kesalahan. Karena percetakan Qur'an dunia sudah memiliki tim yang solid.

Secara Qira'at sendiri banyak seklai ditemui lika-liku qira'at. Berbagai ilmu qira'at pun banyak ditulis oleh para ulama qira'at demi menetapkan kaidah-kaidah dalamnya. Agar para muslim tidak menyalahi dari ketentuan yang ada, mengikuti para imam qira'at baik yang *sab'ah* maupun *asyrah*.

Kritik terkait Qur'an ialah masalah yang cukup sering muncul dikalangan akademis sejak abad pertengahan. Namun bersamaan dengan kritik tersebut ada jawaban para cendekiawan islam dengan karya-karya mereka. Bersamaan dengan kritikan tersebut percetakan

---

<sup>63</sup> Ibn Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, ed: Abdurrahman Nashr al-Barrak, Abu Qutaibah Nadzar Muhammad, (Riyad: Dar al-Thaibah, Cet. I, 2005), p. 284.

mushaf hingga saat ini banyak mengalami perkembangan, sesuai dengan kebutuhan umat islam seperti Mushaf Braile, Mushaf Tajwi berwarna, dan lain-lain. Asalkan tidak melanggar kaidah-kaidah yang ada maka hal tersebut sah sah saja.

### Daftar Rujukan

- Abidin, Zainal. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. 1992. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ad-Dani, Utsman bin Sa'id. *Al-Mubkam fī Naqth al-Mashābifī*. 1997. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-A'zami, Muhammad Musthafa. *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation Comparative Study with the Old and New Testament*, trans. Sohirin Solehin and et. al., Sejarah Teks Al-Qur'an Dari Wahyu Sampai Kompilasi Kajian Perbandingan Dengan Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru. 2005. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Abyadi, Ibrahim. *Sejarah Al-Qur'an*. 1996. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Dhabba, Ali Muhammad. *Sharibunnash fi al-Kalimat al-Mukhtalaf Fiha 'an Hafsh*. 2006. Thanta: Dar al-Shahabah.
- Al-Hamad, Ghanim Qadduri. *Al-Muyassar fī Ilm Rasm al-Mushaf wa Dabthih*. 2016. Hayyu Rihab: Ma'had al-Imam al-Syathibī.
- Al-Jazari. *Al-Durrah al-Mudhiyyah fi al-Qiraat al-Tsalats*. 2015. Al-Madinah al-Munawwarah: Alif Lam Mim.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. 2012. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Nawawi. *Al-Tibyan fi adab hamalah al-Qur'an*. tt. Indonesia: Dar al-Rahmah al-Islamiyyah.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. 2004. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mababis Fi 'Ulum al-Qur'an*. t.t. t.tp.: Darul Ilmi wal Iman.

- Al-Syathibi. *Hirz al-Amani wa Wajb al-Tabani*. 2011. Al-Madinah al-Munawwarah: Dar Ibn Al-Jazary.
- Al-Zarqani. *Manabil al-Irfan fi Ulum al-Quran*. tt. tk: dar ibn Affan, jil. 1.
- Arminsyah. “Kodifikasi Al-Qur’an (Gagasan dan Tantangan Dasar-dasar Teori Pendidikan dan Hukum Islam)”. *Jurnal At-Tazakki*, vol.4, no.1 (2020).
- Ar-Rumi, Fahd Abdurrahman. *Dirāsat fī Ulu>m Al-Qur’an Al-Karim*. 2005.Riyadh: Maktabat Al-Malik Fahd Al-Wathaniyya, cet. 4.
- Aziz, Abdul. *Pelajaran Tafsir Ilmu Tafsir Kurikulum 1984 Untuk Madrasah Aliyah*. 1993. Semarang: Wicaksana.
- Bazamul, Muhammad bin Umar. *al-Qira’at wa Atsaryha fi al-Tafsir wa al-Abakam*. 1413 H. Riyadh: Dar al-Hijrah, Cet. 1.
- Haryono. “Kaidah-kaidah Tafsir dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat”. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, vol.6, no.2.
- Hasanuddin AF. *Anatomi al-Qur’an: Perbedaan Qira’at dan Pengaruhnya terhadap Istinbat Hukum dalam al-Qur’an*. 1995. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hitti, Philip K. *Histori Of The Arabs*, trans. Cecep Lukman Yasin and Dedi Slamet Riyadi. 2005. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Ichsan, Muhammad. “Sejarah Penulisan Dan Pemeliharaan Al-Qur’an Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat”. *Jurnal Substantia*, vol.14, no.1 (2012).
- Julaiha, Juli, dkk. “Sejarah Penulisan dan Pembukuan Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol.9, no.4 (2023).
- Khaeroni, Cahaya. “Sejarah Al-Qur’an (Uraian Analitis, Kronologis, dan Naratif tentang Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an)”. *Jurnal Historia*, vol.5, no.2 (2017).
- Marzuki, Kamaluddin. *Ulum al-Qur’an*. 1994. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maulana, Khanova. *Al-Tsabitah (Cara Indah Faham Jazariyyah & Tubfah)*. 2019. Bandung: Penerbit IAC, 2019.
- Maulana, Khanova. *Risalah Al-Quran*. 2019. Bandung: Penerbit Indonesian Al-Quran Center.
- Nashoih, Afif Kholisun. “Problematika Qira’at Al-Qur’an: Pintu Masuk Munculnya Kajian Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Dinamika*, Vol. 1 No. 1 (2016).
- Nurmalasari, Herni. “Relevansi Sejarah Kodifikasi Al-Qur’an dengan Pendidikan Zaman Sekarang”. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, vol.1, no.4 (2021).
- Purnomo, Mukhlisin. *Sejarah Kitab-Kitab Suci*. 2014. Yogyakarta: FORUM, Cet. ke-1.
- Sholikhah, Lavinatus,dkk. “Sejarah Kodifikasi al-Qur’an Mushaf Uthmani”. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir, dan Pemikiran Islam*, vol.1, no.2 (2020).
- Suma, Muhammad Amin. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*. 2000. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Widayati, Romlah. *Implikasi Qiraat Syadzah Terhadap Istinbath Hukum; Analisis Terhadap Penafsiran Abu Hayyān dalam Tafsir Al-Bahr Muhibh*. 2015. Tangerang: Transpustaka, Cet. I.